BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pelatihan asertif untuk meningkatkan asertivitas korban kekerasan dalam pacaran siswi SMK Tirta Sari Surya yang sedang menjalani hubungan pacaran.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Tirta Sari Surya yang berlokasi di Jalan Nanas I Utan Kayu, Jakarta Timur. Sekolah ini adalah salah satu sekolah menengah kejuruan swasta yang ada di Jakarta Timur, yang merupakan sekolah naungan Direktorat Perbekalan Angkatan Darat dan Yayasan Dharmagati Ksatria Jaya, memiliki dua program jurusan yaitu: Administrasi Perkantoran (AP) dan Akuntansi (AK).

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober hingga bulan November 2015, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Uji Coba Instrumen : 21 Oktober 2015
2. *Pre test* : 5 November 2015
3. *Treatment* :

Tahap 1	: 6 November 2015
Tahap 2	: 7 November 2015 11 November 2015
Tahap 3	: 12 November 2015 18 November 2015
Tahap 4	: 19 November 2015
4. <i>Post test</i>	: 21 November 2015

C. Metode, Desain, dan Prosedur Penelitian

1. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek penelitian.¹ Sedangkan menurut Sugiyono, penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.² Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu teknik latihan asertif dan variabel terikatnya adalah asertivitas terhadap korban kekerasan dalam berpacaran pada siswa yang sedang menjalani hubungan pacaran di SMK Tirta Sari Surya.

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 207

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 72

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* atau eksperimen semu. Menurut Sugiyono, desain ini memiliki kelompok kontrol, sehingga tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.³ Dalam implementasinya penelitian ini menggunakan jenis desain *nonequivalent control group design*, melibatkan dua kelompok yaitu: kelompok eksperimen merupakan kelompok yang diberikan perlakuan dan kelompok kontrol merupakan kelompok yang tidak diberikan perlakuan. Desain eksperimennya sebagai berikut:

Tabel 3.1
Konsep Model Penelitian
Nonequivalent Control Group Design

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

Keterangan:

O₁ = Pelaksanaan *pretest* atau pengukuran kemampuan awal pada kelompok eksperimen

X = Pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen

³ Ibid, hlm. 114

- O₂ = Pelaksanaan *posttest* atau pengukuran kemampuan akhir pada kelompok eksperimen
- O₃ = Pelaksanaan *pretest* atau pengukuran kemampuan awal pada kelompok kontrol
- O₄ = Pelaksanaan *posttest* atau pengukuran kemampuan akhir pada kelompok kontrol

3. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian Latihan Asertif terhadap Peningkatan Asertivitas Korban Kekerasan Dalam Pacaran, sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan

a. Asesmen

Tujuan : Mengetahui tingkat asertivitas konseli yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran sebelum dilakukan perlakuan

Kegiatan : - Menyebar Angket
- Membuat Kelompok

Melakukan Analisis ABC

- A : Korban kekerasan dalam pacaran
- B : Tidak tegas, tidak berani melawan dan tidak berani mengungkapkan
- C : Pendiam, takut, tidak percaya diri, sulit mengatakan tidak, dan luka fisik bahkan kematian

b. Menetapkan Tujuan

Sesi I

Tujuan : 1. Konseli saling mengenal satu sama lain dalam kelompok
 2. Konseli mengetahui tujuan diadakannya pertemuan
 3. Konseli bersedia mengikuti kegiatan latihan asertif
 4. Konseli membuat kesepakatan mengenai peraturan selama kegiatan, tempat, dan jadwal pertemuan selanjutnya

Kegiatan : - Perkenalan
 - *Ice Breaking*
 - Menjelaskan tujuan kegiatan, peraturan dalam kelompok, dan sesi pertemuan selanjutnya
 - Menjelaskan secara garis besar hal-hal yang akan dilakukan dalam kegiatan latihan asertif

Sesi II

Tujuan : 1. Konseli memahami tentang kekerasan dalam pacaran
 2. Konseli memahami tentang perilaku asertif

Kegiatan : - Memberikan materi seputar Kekerasan Dalam Pacaran dan Asertif
 - Lembar kerja pengalaman Kekerasan Dalam Pacaran
 - Lembar kerja tanggapan salah vs benar
 - Menarik kesimpulan

Sesi III

Tujuan : 1. Konseli mengetahui perbedaan perilaku asertif, agresif, dan pasif secara verbal dan non verbal

2. Konseli mampu menampilkan perilaku asertif secara verbal dan non verbal saat menerima kekerasan dalam pacaran

- Kegiatan :
- Menjelaskan perbedaan perilaku asertif, agresif, dan pasif dalam aspek verbal dan non verbal
 - Penayangan video asertif dan kekerasan dalam pacaran dan video asertif
 - Mencontohkan respon asertif secara verbal dan non verbal
 - Lembar kerja mengenai respon-respon dengan berbagai situasi
 - Lembar kerja cerita cinta Agung & Santi
 - Diberikan tugas rumah (*Home work*)
 - Menarik kesimpulan

2. Tahap Kegiatan

c. Implementasi Teknik

Sesi IV

- Tujuan :
1. Konseli mampu mengidentifikasi sumber konflik dalam sebuah hubungan
 2. Konseli mengetahui bagaimana menyelesaikan konflik kekerasan dalam pacaran dengan cara yang sehat dan terhormat

- Kegiatan :
- Membahas hasil tugas rumah

- Menjelaskan konsekuensi perilaku asertif, agresif, dan pasif
- Menjelaskan dampak kekerasan dalam pacaran bila tidak asertif
- Melakukan *role play* berbagai situasi yang ditentukan kelompok
- Menarik kesimpulan

Sesi V

- Tujuan :
1. Konseli mampu memahami konsekuensi baik/buruk dari mengatakan “tidak” dalam berperilaku asertif bila menerima kekerasan dalam pacaran
 2. Konseli mampu menunjukkan perilaku menolak terhadap permintaan pacar yang tidak ingin diikuti

Kegiatan :

- **Tahap *Describing*** : - Menjelaskan tujuan diadakannya latihan asertif pada siswi dan memahami makna dari perilaku asertif yang dikhususkan pada perilaku asertif terhadap kekerasan dalam pacaran.
- Memberikan beberapa gambaran mengenai perilaku asertif dari soal cerita dari pertemuan sebelumnya

- **Tahap *Learning*** : - Peneliti melakukan *modelling* tentang perilaku asertif secara verbal dan nonverbal
 - Menjelaskan langkah-langkah menjadi asertif dengan poster “*Three Step Assertive*” dan “*Steps Assertive*”
- **Tahap *Practicing*** : - Melakukan *role play* sesuai dengan situasi yang ditentukan oleh peneliti.
 - Peneliti mengobservasi dan konseli yang lain ikut mengamati konseli yang sedang melakukan *role play*
- **Tahap *Transferring*** : - Menanyakan bagaimana perasaan konseli setelah melakukan *role play*
 - Mengarahkan konseli untuk mengungkapkan manfaat berperilaku asertif dalam menjalani hubungan pacaran
 - Menarik kesimpulan

3. Tahap Pengakhiran

d. Evaluasi dan Pengakhiran :

Sesi VI

Tujuan : 1. Konseli mampu membuat keputusan dengan menolak kekerasan dalam pacaran

Kegiatan : - Apersepsi pertemuan sebelumnya

- Memberikan lembar kerja “Inaya’s Diary”
- Mengungkapkan kesan dan harapan setelah mengikuti kegiatan latihan asertif

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitian tersebut merupakan penelitian populasi.⁴ Sedangkan menurut Sugiyono, populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya.⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa SMK Tirta Sari Surya yang menjalani hubungan pacaran dan yang memiliki asertivitas rendah.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁶ Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Nonprobability Sampling*. Menurut Sugiyono, *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan

⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 173

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 80

⁶ Suharsimi, *Op. Cit.* hlm. 174

yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.⁷

Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah teknik *purposive sample*. Teknik ini adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subjek berdasarkan sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah siswa SMK Tirta Sari Surya dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Remaja usia 14 – 18 tahun
2. Sedang menjalani hubungan berpacaran
3. Usia hubungan 6 bulan ke atas
4. Siswi yang sedang berpacaran memiliki asertivitas rendah terhadap kekerasan dalam berpacaran.

Pengambilan sampel pada penelitian ini didasarkan pada hasil *pretest* dengan menggunakan instrumen asertivitas terhadap kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan hasil *pre-test*, didapatkan sebanyak 13 siswi yang memiliki asertivitas rendah dalam berpacaran dan cenderung menjadi korban kekerasan dalam pacaran, yaitu siswi yang terdiri dari kelas X dan XI SMK Tirta Sari Surya.

⁷ Sugiyono. *Op. Cit.* hlm. 119

⁸ Suharsimi. *Op. Cit.* hlm. 183

Berdasarkan deskripsi data penelitian dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria kategorisasi. Dalam penelitian ini diberlakukan norma kategorisasi dengan kriteria: tinggi, sedang, dan rendah. Menurut Azwar, pengkategorian tiga jenjang ini merupakan pengkategorisasian minimal yang digunakan dalam penelitian.

Apabila hanya dilakukan pengkategorisasian dalam dua jenjang, maka akan menghadapi resiko kesalahan yang cukup besar bagi skor-skor yang terletak di sekitar *mean* kelompok. Selain itu, pengkategorisasian tiga jenjang digunakan untuk menghindari resiko kesalahan keefisienan kriteria kategorisasi yang digunakan dalam penelitian.⁹ Penentuan kategorisasi dilakukan dengan menentukan kelas interval dengan menggunakan rumus:

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

Keterangan:¹⁰

- c : perkiraan besarnya (*class width, class size, class length*)
- X_n : nilai observasi terbesar
- X_1 : nilai observasi terkecil
- k : banyaknya kelas

⁹ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm, 107.

¹⁰ J. Supranto, *Statistik: Teori dan Aplikasi: Edisi ke-6*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm, 64.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan *self-report* dalam bentuk penyebaran kuesioner yang mengukur asertivitas dengan skala pengukuran Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, perilaku, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial.¹¹ Pemilihan metode *self-report* didasarkan pada asumsi bahwa:

- a. Subjek yang paling mengetahui tentang dirinya
- b. Pernyataan subjek dapat dipercaya dan benar, sekalipun tidak dapat dihindari bahwa pernyataan yang diberikan lebih sesuai pada keinginan subjek bukan keadaan subjek yang sebenarnya
- c. Interpretasi setiap subjek sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti. Hal ini berdasarkan hasil akhir penyebaran instrumen yang dilakukan bahwa pernyataan setiap instrumen dapat dimengerti.

Penggunaan skala tipe Likert dilakukan dengan berlandaskan pada pernyataan Kerlinger dan Lee bahwa skala tipe Likert merupakan skala yang mengukur kecenderungan seseorang dalam berpikir, merasa, mempersepsikan, dan bertindak laku terhadap orang lain, ide atau obyek. Pada skala tipe Likert, subjek memiliki kesempatan untuk menampilkan

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 134

derajat intensitas atas sikap atau perilaku yang dimiliki.¹² Peneliti menggunakan empat pilihan jawaban skala Likert yang bertujuan menghindari kecenderungan memilih pilihan netral, yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP), berisikan pernyataan positif dan negatif, dengan masing-masing skor sebagai berikut:

Tabel 3.3
Format Penilaian Instrumen

Pernyataan	Skor			
	Selalu (SL)	Sering (SR)	Jarang (JR)	Tidak Pernah (TP)
Positif (+)	4	3	2	1
Negatif (-)	1	2	3	4

1. Definisi Konseptual Variabel

Asertif adalah sebuah perilaku interpersonal yang mampu mengekspresikan perasaan yang diinginkan secara jujur tanpa rasa cemas, dapat bertindak secara positif seperti mempertahankan hak-haknya tanpa melanggar atau merugikan hak orang lain.

Bedell dan Lennox menjelaskan bahwa asertif diidentifikasi ke dalam dua aspek yaitu aspek verbal dan non verbal. Aspek verbal terdiri dari (1) Adanya kesepakatan dan (2) Ekspresi langsung. Sedangkan

¹² Ibid, hlm. 136

aspek non verbal terdiri dari: (1) Kontak mata, (2) Postur Tubuh, (3) Gerak tubuh, (4) Jarak, (5) Kesenyapan sesaat, dan (6) Suara.

2. Definisi Operasional Variabel

Secara operasional, asertif adalah hasil total skor yang diperoleh melalui angket asertivitas dengan menggunakan model skala likert yang mengukur dua aspek asertif, yaitu aspek verbal yang terdiri dari: adanya kesepakatan dan ekspresi langsung, sedangkan aspek non verbal terdiri dari: kontak mata, postur tubuh, gerak tubuh, jarak, kesenyapan sesaat dan suara.

Masing-masing aspek mengukur sub aspek sebagai berikut:

1. Aspek Verbal:
 - a. Adanya kesepakatan. Tingkah laku verbal yang mencerminkan pilihan untuk mempertimbangkan keinginan-keinginan orang lain yang berusaha untuk menarik keinginan seseorang.
 - b. Adanya ekspresi langsung. Tingkah laku verbal yang mencakup ekspresi langsung akan apa yang diinginkan dan perasaan yang dihubungkan. Ekspresi langsung berarti bahwa pernyataan yang jelas dan tidak membingungkan tentang keinginan, harapan, dan perasaan dapat terjadi kapanpun jika memungkinkan.

2. Aspek Non Verbal

- a. Kontak mata. Kontak mata langsung dan terbelalak sangat diperlukan dalam berkomunikasi sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik.
- b. Postur tubuh. Postur tubuh berkomunikasi yang asertif baik ketika berdiri maupun duduk yang tegak, menghadap lawan bicara, sedikit mencondongkan badan, aktif, serta membentuk posisi tidak seimbang (asimetris) akan menambah keasertifan dan pesan dapat diterima dengan baik.
- c. Gerak tubuh. Mengaksentuasikan pesan dengan gerak tubuh yang baik juga mampu menyatakan keterbukaan, kehangatan, serta kekuatan pesan.
- d. Jarak. Dalam berkomunikasi yang asertif jarak juga mempunyai pengaruh dalam penyampaian pesan dan penerimaannya. Oleh karena itu menjaga jarak yang tepat kira-kira 45 – 90 cm dari lawan bicara merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi yang asertif.
- e. Kesenyapan sesaat (*latency*). Ketika seseorang sedang berkomunikasi yang asertif ia dapat dengan yakin dan pasti merespon pernyataan lawan bicaranya serta mengetahui betul bagaimana dan kapan untuk melakukan interupsi.

- f. Suara. Suara yang tegas, volume yang cukup tidak terlalu keras, tertata rapi, serta kecepatan yang normal yaitu tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat.

3. Hasil Uji Coba Instrumen

a. Pengujian Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang ingin diukur dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Tinggi atau rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.¹³ Dalam penelitian ini, pengujian validitas akan dilakukan dengan menggunakan teknik *Product Moment Pearson* dengan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 20.0 for windows. Untuk menentukan valid atau tidaknya sebuah pernyataan dilakukan dengan cara membandingkan taraf signifikansi hitung dengan tingkat kesalahan (*alpha*) yang telah ditentukan, apabila taraf signifikansi hitung lebih besar daripada tingkat kesalahan (*alpha*) maka pernyataan dinyatakan tidak valid. Tingkat kesalahan (*alpha*) yang ditentukan dalam pengujian validitas ini adalah

¹³ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010). hlm, 212.

sebesar 0.05. Setelah dilakukan uji validitas, hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 3.4

Tabel 3.4
Butir Pernyataan Setelah Uji Validitas

	Butir Valid	Butir Tidak Valid
Pernyataan	3, 4, 5, 7, 10, 12, 16, 21, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 47, 48, 49, 50, 53, 54, 55, 58, 59, 60, 61, 62, 64, 65, 67, 68, 69, 71, 72, 73	1, 2, 6, 8, 9, 11, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 27, 30, 45, 46, 51, 52, 56, 57, 63, 66, 70
Jumlah	48	25

b. Perhitungan Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya.¹⁴

Pengujian reliabilitas dalam instrumen penelitian ini akan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 20.0 for windows*. Kriteria pengujian reliabilitas untuk memberikan keputusan pada sebuah butir pernyataan yang dianggap reliabel, dengan

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *op. Cit.* hlm, 221.

menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh atau nilai r yang dilihat dari tabel interpretasi nilai r , yaitu:

Tabel 3.5
Tabel Interpretasi Nilai r ¹⁵

Besarnya nilai r	Interpretasi
>0,900	Sangat Reliabel
0,700 – 0,900	Reliabel
0,400 – 0,690	Cukup Reliabel
0,200 – 0,390	Kurang Reliabel
<0.200	Tidak Reliabel

Dari hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pada butir pernyataan yang valid, didapatkan angka reliabilitas 0,896 yang berarti instrumen ini reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,896	73

4. Instrumen Final

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen asertivitas korban kekerasan dalam pacaran, maka instrumen final yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

¹⁵ Ibid. hlm, 319.

Untuk menyeimbangkan indikator, maka item yang digunakan pada instrumen final berjumlah 32 butir. Kisi-kisi instrumen final akan diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6

Butir Pernyataan Instrumen Final

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item Pernyataan		Jumlah
			Positif	Negatif	
Asertivitas terhadap korban kekerasan dalam pacaran	Verbal	Adanya kesepakatan	4, 12	5, 10	4
		Ekspresi langsung	24, 31	29, 34	4
	Non verbal	Kontak Mata	36, 40	37, 39	4
		Postur Tubuh	44, 48	43, 47	4
		Gerak Tubuh	50, 54	49, 53	4
		Jarak	58, 60	55, 59	4
		Kesenyapan sesat	65, 67	62, 64	4
		Suara	69, 71	68, 72	4
	Jumlah				

F. Teknik Analisis Data

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal, sehingga penelitian ini menggunakan statistik nonparametrik. Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik Uji *Mann-Whitney U-Test*. Teknik ini digunakan untuk menguji

signifikansi perbedaan respon dari dua populasi data yang saling independen.¹⁶

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 20.0 for windows*. Teknik ini dilakukan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen bila datanya berbentuk ordinal.¹⁷ Uji *Mann-Whitney U-Test* tidak memerlukan asumsi populasi berdistribusi normal, namun hanya mengasumsikan bahwa populasi tersebut mempunyai bentuk yang sama.¹⁸ Dalam penelitian ini, hasil *pre test* akan dibandingkan dengan hasil *post test* untuk mengukur penerapan perlakuan kemudian menarik kesimpulan.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ atau dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Setelah perhitungan uji hipotesis dilakukan, maka dapat ditentukan kriteria uji hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 ditolak = nilai *asympt. Sig* < nilai signifikansi $\alpha = 0.05$

H_1 diterima = nilai *asympt. Sig* > nilai signifikansi $\alpha = 0.05$

G. Hipotesis Statistik

$H_0: \mu_1 \geq \mu_2$, rata-rata peningkatan asertivitas korban kekerasan dalam pacaran siswa yang mendapatkan layanan dengan teknik latihan asertif tidak lebih besar atau sama dengan rata-rata peningkatan

¹⁶ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm, 134.

¹⁷ *Ibid.* hlm, 275.

¹⁸ Harinaldi, *Prinsip-prinsip Statistik untuk Teknik dan Sains*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm, 225.

asertivitas siswa korban kekerasan dalam pacaran yang tidak mendapat layanan teknik latihan asertif.

$H_1: \mu_1 \leq \mu_2$, rata-rata peningkatan asertivitas korban kekerasan dalam pacaran siswa yang mendapatkan layanan dengan teknik latihan asertif lebih besar dibandingkan rata-rata peningkatan asertivitas siswa korban kekerasan dalam pacaran yang tidak mendapat layanan teknik latihan asertif.